

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tempat kerja selalu memiliki berbagai faktor bahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja atau dapat menyebabkan timbulnya gangguan atau penyakit akibat kerja. Gangguan ini dapat berupa gangguan fisik maupun psikis terhadap tenaga kerja. Secara umum, faktor bahaya lingkungan kerja dapat berasal atau bersumber dari faktor teknis, lingkungan, dan manusia (Tarwaka, 2014).

Tingkat intensitas pembebanan kerja optimum akan tercapai, apabila tidak ada tekanan dan ketegangan yang berlebihan baik secara fisik maupun mental. Tekanan berkenaan dengan beberapa aspek dari aktivitas manusia, tugas-tugas, organisasi, dan dari lingkungan yang terjadi akibat adanya reaksi individu pekerja karena tidak mendapatkan keinginan yang sesuai (Tarwaka, 2015).

Undang-Undang Nomor 36 pasal 164 (1) tahun 2009 tentang kesehatan menjelaskan bahwa upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaannya. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit

akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Selain itu, hasil laporan pelaksanaan kesehatan kerja di 26 Provinsi di Indonesia tahun 2013, jumlah kasus penyakit umum pada pekerja ada sekitar 2.998.766 kasus, dan jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan berjumlah 428.844 kasus (Depkes, 2014).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia hingga akhir tahun 2015 masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 105.182 kasus. Sementara itu, untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja. Jumlah kecelakaan kerja dari tahun ke tahun mengalami tren peningkatan dengan total jumlah kecelakaan kerja siap tahunnya mengalami peningkatan hingga 5%. Namun untuk kecelakaan kerja berat tren peningkatannya cukup lumayan besar yakni sekitar 5 - 10% setiap tahunnya. Penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan K3 di kalangan industri dan masyarakat. Selama ini penerapan K3 seringkali dianggap sebagai *cost* atau beban biaya, bukan sebagai investasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja (BPJS, 2016).

Hasil penelitian Hariyanti (2011) menyimpulkan ada pengaruh beban kerja terhadap kelelahan kerja pada pekerja linting manual di PT. Djitoe Indonesia Tobacco Surakarta dengan nilai p sebesar 0,000 berarti $p \leq 0,05$ maka hasil uji dinyatakan sangat signifikan. Pada penelitian Haryono dan Murleni (2011) diperoleh nilai *Sig-2 Tailed* 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a

diterima karena nilai *Sig-2 Tailed* $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan kelelahan kerja Karyawan *Laundry* di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Sedangkan penelitian Arifin dkk (2016) menyimpulkan terdapat hubungan antara umur dengan kelelahan pada pekerja di PT. Karias Tabing Kencana dengan nilai $p (0,0001) < 0,05$. Selain itu, terdapat hubungan antara indeks beban kerja dengan kelelahan pada pekerja di PT. Karias Tabing Kencana dengan nilai $p (0,0001) < 0,05$ dan tidak ada hubungan umur dan indeks beban kerja (secara bersama-sama) dengan kelelahan pada pekerja di PT. Karias Tabing Kencana dengan nilai $p > 0,05$.

Faktor kelelahan dapat mengakibatkan kecelakaan kerja atau turunnya produktifitas kerja. Kelelahan adalah fenomena kompleks fisiologis maupun psikologis dimana ditandai dengan adanya gejala perasaan lelah dan perasaan fisiologis dalam tubuh. Kelelahan akan berakibat menurunnya kemampuan kerja dan kemampuan tubuh para pekerja (Sucipto, 2014). Kelelahan yang terus-menerus untuk jangka waktu yang panjang akan menjadi kelelahan yang kronis. Rasa lelah yang dialami oleh pekerja tidak hanya terjadi setelah melakukan pekerjaan, melainkan juga terjadi selama bekerja dan sebelum bekerja (Suma'mur, 2009).

Industri Rumah Tangga rambak kering yang terletak di Desa Doplang Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali merupakan industri yang bergerak dalam pembuatan rambak kering. Pada industri rumah tangga ini terdapat 47 unit industri dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 202 orang. Kegiatan yang

ada yaitu melakukan berbagai aktifitas seperti pengadonan rambak, pemotongan rambak, dan pengeringan rambak, dimana pada proses pengadonan dan pengeringan rambak merupakan proses yang paling membutuhkan banyak energi untuk melakukan pekerjaannya. Selain itu, pada proses tersebut membutuhkan banyaknya konsumsi air putih dikarenakan faktor lingkungan yang panas yang dapat mengakibatkan rasa mudah lelah. Pekerjaan dilakukan selama \pm 8 jam perhari oleh seluruh pekerja secara berurutan dan tidak bersama-sama. Beban kerja yang dialami oleh pekerja merupakan beban kerja fisik karena memerlukan energi yang cukup banyak untuk melakukan pekerjaannya. Pekerja melakukan kegiatan pengolahan rambak yang sama setiap harinya.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan pengukuran denyut nadi tenaga kerja di tempat kerja, pada 10 responden dilakukan pengukuran pada saat istirahat dan selama berkerja. Hasil pengukuran beban kerja dengan pengukuran denyut nadi yaitu 30% pekerja mengalami beban kerja ringan, 50% pekerja mengalami beban kerja sedang, dan 20% pekerja mengalami beban kerja agak berat. Sedangkan hasil kelelahan dilakukan dengan observasi dan wawancara mengenai keluhan yang sering dirasakan, pekerja mengalami adanya rasa lemas, mengantuk, pusing, dan kaku atau nyeri pada bagian tubuh tertentu yang mana kondisi tersebut merupakan tanda atau gejala kelelahan. Beberapa gejala tersebut diakibatkan oleh meningkatnya beban kerja, pada aktifitas pengadonan rambak, dan pada saat pengeringan rambak dengan kondisi

lingkungan panas yang dapat menyebabkan pekerja merasa lebih mudah haus sehingga mengakibatkan timbulnya gejala kelelahan. Kelelahan dapat dihindarkan dengan adanya istirahat yang cukup. Akan tetapi, jika pekerja terus dipaksakan dapat menurunkan produktivitas hasil kerja dan kesalahan dalam berkerja, jika meningkatnya kesalahan dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja industri rumah tangga rambak kering Desa Doplang Kecamatan Teras Boyolali.

B. Masalah Penelitian

Apakah ada hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja industri rumah tangga rambak kering Desa Doplang Kecamatan Teras Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja industri rumah tangga rambak kering Desa Doplang Kecamatan Teras Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur beban kerja yang dialami pekerja industri rumah tangga rambak kering Desa Doplang Kecamatan Teras Boyolali.

- b. Mengukur tingkat kelelahan yang dialami pekerja industri rumah tangga rambak kering Desa Dopleng Kecamatan Teras Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja

Menambah pengetahuan dan informasi mengenai kondisi yang dialami pekerja dan diharapkan tidak terjadi kelelahan kerja yang dapat menimbulkan penyakit ataupun kecelakaan kerja.

2. Bagi Pemilik Industri Rumah Tangga

Hasil ini dapat memberikan informasi mengenai beban kerja dan kelelahan kerja yang dialami oleh pekerja industri rumah tangga rambak kering. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.

3. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan melalui suatu penelitian.

4. Bagi Peneliti lain

Hasih dijadikan sebagai referensi maupun acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.